

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebiasaan merupakan suatu pola dalam melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukan secara berulang untuk hal yang sama dan merupakan tahap perkembangan yang normal. Kebiasaan yang terjadi di dalam rongga mulut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *oral habits* fisiologis dan non fisiologis. *Oral habits* fisiologis adalah kebiasaan normal manusia seperti bernafas melalui hidung, mengunyah, berbicara, dan menelan. *Oral habits* non fisiologis adalah kebiasaan tidak normal pada manusia yang menyebabkan tekanan dan kecenderungan menetap dan dilakukan secara terus-menerus menjadi suatu kebiasaan buruk (*bad oral habits*). Kebiasaan buruk tersebut seperti menggigit kuku (*nail biting*), menghisap dot (*pacifier sucking*), pemberian susu botol (*bottle feeding*), menjulurkan lidah (*tongue thrusting*), menghisap ibu jari (*thumb sucking*), bernafas melalui mulut (*mouth breathing*), bruksisme (*bruxism*) dan menghisap bibir (*lip sucking*). Kebiasaan buruk yang tidak dapat terkendali tersebut dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan kraniofasial serta rongga mulut. Kebiasaan buruk yang tidak dapat disadari secara langsung salah satunya yaitu bruksisme (*bruxism*) (Iqbal dkk., 2015).

Bruksisme (*bruxism*) adalah kebiasaan non-fungsional berupa kontak kuat antara permukaan gigi oklusal seperti menggrinding gigi (*grinding*) dan mengatupkan rahang atas dengan rahang bawah secara kuat (*clenching*) yang tidak disengaja dan tidak proporsional selama aktivitas non-fungsional dari sistem pengunyahan. Istilah "*bruxism*" pertama kali diperkenalkan oleh Marie Pietkiewicz. Bruksisme (*bruxism*) dapat terjadi pada siang atau malam hari. Bruksisme (*bruxism*) diklasifikasikan menjadi 2 yaitu *awake bruxism* dan *sleep bruxism* (Di Luzio et al., 2017).

Gejala utama dari bruksisme (*bruxism*) adalah adanya atrisi, fraktur gigi serta peningkatan sensitivitas dan derajat mobilitas gigi (Kurnikasari., 2013).

Penderita bruksisme (*bruxism*) dengan stadium lanjut memiliki komplikasi seperti *temporo mandibular disorders* (TMD), nyeri muskuloskeletal, sakit kepala serta nyeri gigi yang disebabkan oleh hiperemia pulpa gigi (Kapusevka et al 2017). Faktor etiologi dari bruksisme (*bruxism*) belum diketahui secara pasti, namun etiologi bruksisme (*bruxism*) secara langsung berkaitan dengan faktor seperti trauma oklusal, dengan keausan gigi yang memastikan diagnosis klinis (Klasser et al., 2015).

Perawatan kebiasaan buruk bruksisme (*bruxism*) bertujuan untuk mengubah perilaku penderita yang menyebabkan kebiasaan buruk dan memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh bruksisme (*bruxism*). Perawatan untuk bruksisme (*bruxism*) adalah terapi oklusal (*occlusal splint*). Perawatan *occlusal splint*, saat ini umum digunakan untuk mencegah kebiasaan buruk menggertakkan gigi (*grinding*) dalam kasus bruksisme (*bruxism*). *Splints* memiliki berbagai nama seperti *occlusal bite guard*, *bruxism appliance*, *bite plate*, *night guard* dan *occlusal device*. Perawatan dengan *occlusal splint* diklasifikasikan menjadi *hard splints* dan *soft splints*. Perawatan kebiasaan buruk bruksisme (*bruxism*) tambahan seperti terapi perilaku (*behavioral modification*), *biofeedback*, terapi obat (*pharmacological therapy*) digunakan dalam menangani kasus tersebut (Kanathila et al., 2018). Terapi lainnya yang sedang dalam pengembangan yaitu injeksi *botulinum toxin* (botox) dengan cara disuntikan secara intra muskuler yang menyebabkan terhambatnya pengeluaran asetilkolin sehingga melemahkan kontraksi otot (Kurnikasari., 2013).

Botulinum toxin (botox) adalah eksotoksin yang diproduksi oleh bakteri *Clostridium botulinum*, mampu menghambat pelepasan asetilkolin dari ujung saraf kolinergik ke sambungan neuromuskuler (*neuromuscular junction*), sehingga menyebabkan ketidakaktifan otot atau kelenjar. *Botulinum* berasal dari kata Latin *botulus*, yang berarti sosis hitam dan dikenal sebagai wabah keracunan makanan yang disebabkan oleh konsumsi daging busuk. *Botulinum toxin* (botox), pada awalnya ditemukan dalam sosis yang membusuk menyebabkan keracunan makanan disertai dengan *mydriasis* dan kelumpuhan otot rangka (Soo Park et al., 2016).

Toksin ini pertama kali dijelaskan oleh Justinus Kerner pada tahun 1817 dan seiring berjalannya waktu, pada tahun 1949, penemuan oleh Burgen bahwa *botulinum toxin* (botox) berperan dalam penghambatan asetilkolin prasinaps lalu dijadikan sebagai dasar untuk aplikasi klinis toksin. Scott pada tahun 1973, menggunakan *botulinum toxin* (botox) untuk pertama kalinya dan menjadi toksin pertama yang diadopsi dalam pengobatan, dengan persetujuan dari *Food and Drug Administration (FDA)* di Amerika Serikat dalam pengobatan *strabismus* dewasa dan *blepharospasm* pada tahun 1989 (Soo Park et al., 2016).

Botulinum toxin (botox) telah digunakan dalam pengobatan pada kondisi seperti tremor, hemifasial spasm, disfungsi *Temporomandibular Joint (TMJ)*, bruksisme (*bruxism*), *myalgia masticatory*, sialorrhea, hiperhidrosis, dan sakit kepala (Asutay et al., 2017). Penggunaan *botulinum toxin* (botox) sebagai perawatan kasus bruksisme (*bruxism*) bertujuan untuk mengurangi hiperaktivitas dari kinerja otot masseter dan otot temporalis yang menyebabkan berbagai macam gangguan dari segi fungsional maupun estetik (Kwon et al., 2019).

Manusia menghendaki kehidupan yang sehat, tenang, tentram dan bahagia, walaupun tidak selamanya keinginan tersebut tercapai. Kesehatan dalam Islam, merupakan hal penting yang harus dijaga oleh manusia. Islam sebagai agama, memperhatikan keberadaan manusia dalam mengatur kemakmuran di bumi untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Satu contoh penunjang kebahagiaan adalah memiliki tubuh yang sehat, sehingga manusia dapat beribadah lebih baik kepada Allah SWT. Agama Islam menempatkan kesehatan (lahir dan batin) sebagai kenikmatan kedua setelah iman (Husin., 2014).

Islam sangat memperhatikan perihal kesehatan dengan cara antara lain mengajak dan menganjurkan manusia untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan yang telah dimiliki setiap orang. Anjuran menjaga kesehatan tersebut dapat dilakukan dengan tindakan preventif (pencegahan) dan represif (pengobatan penyakit). Tindakan preventif menurut Islam terhadap kesehatan bisa dilihat dari anjuran sungguh-sungguh terhadap pemeliharaan kebersihan (Husin., 2014).

Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْقَرَارُغُ

“Banyak manusia merugi karena dua nikmat; kesehatan dan waktu luang”
(HR.Al- Bukhari).

Hadits di atas menyimpulkan bahwa manusia dikaruniai 2 nikmat oleh Allah SWT, yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang. Manusia diperintahkan untuk senantiasa menjaga kesehatan tubuhnya agar dapat melaksanakan perintah Allah dengan sebaik-baiknya dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT sesuai dengan ketentuannya dalam al-Qur’an dan al-Hadits. Manusia harus memanfaatkan waktu luang dalam hal kebaikan dari 2 nikmat tersebut, dan sepatutnya bersyukur kepada Allah SWT atas karunia nikmat sehat yang telah diberikan dengan cara menjaga kesehatan jiwa raganya (Husin., 2014). Penerapannya yaitu pada kasus bruksisme (*bruxism*), banyak orang yang tidak peduli akan kebiasaan buruk ini, meskipun kebiasaan buruk tersebut memberikan dampak yang dapat mengganggu aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari

Perawatan bagi seseorang yang memiliki kebiasaan buruk bruksisme (*bruxism*) salah satunya dengan injeksi *botulinum toxin* (botox). *Botulinum toxin* (botox) berasal dari bakteri *Clostridium botulinum*. Penggunaan toksin tersebut bersifat melumpuhkan kinerja otot, namun dilihat dari sisi baiknya toksin ini dapat digunakan sebagai perawatan dalam menangani kebiasaan buruk bruksisme (*bruxism*).

Perawatan kebiasaan buruk bruksisme (*bruxism*) yang sedang dalam pengembangan yaitu *botulinum toxin* (botox) mampu memberikan hasil yang cukup efektif berdasarkan hasil penurunan kebiasaan buruk bruksisme (*bruxism*) dan sebagai alternatif dari perawatan lainnya seperti *occlusal splint* yang saat ini umum digunakan dalam menangani kebiasaan buruk dari bruksisme (*bruxism*).

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dari latar belakang tersebut adalah :

1. Apakah penggunaan *Botulinum Toxin* (Botox) efektif untuk kebiasaan buruk bruksisme (*bruxism*) ?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang penggunaan *Botulinum Toxin* (Botox) sebagai perawatan kebiasaan buruk oral bruksisme (*bruxism*) ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari *Literature Review* ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektif atau tidaknya penggunaan *Botulinum Toxin* (Botox) terhadap bruksisme (*bruxism*).
2. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai penggunaan *Botulinum Toxin* (Botox) terhadap kebiasaan buruk oral bruksisme (*bruxism*).

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat untuk Ilmu Pengetahuan

Manfaat *literature review* ini memberi informasi tambahan mengenai perawatan kebiasaan buruk oral bruksisme (*bruxism*) menggunakan *Botulinum Toxin* (Botox) dan memperoleh ilmu dari sisi agama Islam.

1.4.2 Manfaat untuk Institusi Kedokteran Gigi

Manfaat dari *literature review* ini memberikan wawasan tambahan mengenai cara lain dalam perawatan kebiasaan buruk oral bruksisme (*bruxism*) menggunakan *Botulinum Toxin* (Botox).

1.4.3 Manfaat untuk Masyarakat

Literature review ini dapat memberi informasi tambahan kepada masyarakat mengenai perawatan lain untuk kebiasaan buruk (*bruxism*) yaitu *Botulinum Toxin* (Botox) dan pandangan dari sisi agama Islam.